

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Salah satu tujuan diadakannya perbaikan dalam berbagai bidang di dalam pendidikan baik itu perubahan kurikulum yang dilakukan oleh dinas pendidikan, perubahan nilai KKM oleh pihak sekolah dan berbagai model dan metode pembelajaran yang secara khusus dan langsung terjun pada siswa sebagai objek dari setiap perubahan yang dilakukan tersebut adalah untuk mencapai tujuan dari pendidikan nasional.

Seperti yang telah dirumuskan oleh pemerintah pada UU No. 20 tahun 2003 pasal 3 yaitu :

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab. (UU No. 20 tahun 2003 pasal 3)

Memasuki era kurikulum 2013, pendidikan Indonesia dihadapkan pada sebuah tantangan besar dimana setiap elemen dalam dunia pendidikan harus mampu menerapkan setiap kompetensi yang telah dirancang dan mengembangkannya pada setiap diri siswa. Kurikulum 2013 bertujuan untuk mempersiapkan manusia Indonesia agar memiliki kemampuan hidup sebagai pribadi dan warga negara yang beriman, produktif, kreatif, inovatif, dan afektif serta mampu berkontribusi pada kehidupan bermasyarakat, berbangsa, bernegara, dan peradaban dunia.

Menurut Permendikbud No. 67 tahun 2013, kurikulum 2013 dirancang dengan karakteristik salahsatunya yaitu mengembangkan keseimbangan antara pengembangan sikap spiritual dan sosial, rasa ingin tahu, kreativitas, kerja sama

dengan kemampuan intelektual dan psikomotorik. Dari pernyataan tersebut dapat diambil 3 kemampuan dasar yaitu sosial, intelektual dan psikomotorik.

Kemampuan dalam berdiskusi merupakan salah satu kemampuan penting yang harus dimiliki oleh siswa karena dalam diskusi mengandung 3 kemampuan dasar sosial, intelektual dan juga psikomotorik. Kemampuan sosial dan psikomotorik tumbuh dalam kegiatan diskusi karena dalam diskusi tentunya dilatih dan dituntut untuk mampu berkomunikasi antar satu sama lain. Sedangkan kemampuan intelektual tentunya menjadi kemampuan dasar yang harus dimiliki dalam kegiatan diskusi agar diskusi dapat berjalan lebih baik. Oleh karena itu kemampuan dalam berdiskusi dianggap penting dalam mengembangkan 3 kemampuan dasar tersebut.

Selain itu diskusi pun memiliki banyak manfaat diantaranya yaitu memberikan stimulus agar siswa bersedia menggali informasi, melatih agar mampu mengemukakan pendapat, dan memberi kesempatan untuk mempelajari hubungan antar siswa satu sama lain. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Dipodjodo (1984:67) bahwa setiap peserta diskusi memiliki hak *an open mind, an open heart* dan *an open mouth*. Dalam diskusi pun pembelajaran tidak harus berpusat pada guru, melainkan berpusat pada siswa.

Pada siswa kelas IV SDN 1 Suntenjaya banyak ditemukan permasalahan seperti pembelajaran yang berpusat pada guru, ketika guru selesai menjelaskan materi tidak banyak siswa yang bertanya dan hanya diam saja tidak memberikan pendapatnya akan tetapi ketika memasuki evaluasi siswa banyak ditemukan belum mampu menguasai materi. Meskipun di dalam kelas tersebut siswa perempuan lebih banyak, tetapi setiap kali pembelajaran siswa laki – laki yang mendominasi jalannya pembelajaran. Siswa dalam kelas tersebut juga terlihat seringkali bertengkar satu sama lain, mau belajar hanya dengan kelompok tertentu dan suasana kelas seringkali ribut dan jalannya pembelajaran kondusif hanya 15 menit dari awal pembelajaran. Dalam hal mempelajari materi pun, ketika siswa diminta untuk membandingkan dan mengamati bangun ruang, siswa masih banyak yang menjawab salah dan diam ketika diberikan pertanyaan tersebut.

Kania Tresna Dewi, 2014

Penerapan Model Cooperative Learning Tipe Jigsaw Untuk Meningkatkan Kemampuan Diskusi Siswa Pada Mata Pelajaran Matematika Materi Bangun Ruang

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Dalam menangani permasalahan yang kompleks, *cooperative learning* menyajikan solusi praktis dalam mengajak siswa agar mampu saling ketergantungan positif satu sama lain, melatih untuk memiliki tanggung jawab perseorangan, memberikan kesempatan untuk bertatap muka dengan siswa lainnya, melatih proses komunikasi antar anggota dan melatih dengan adanya kualitas kerjasama dalam kerja yang dilakukan secara berkelompok.

Lebih dari 5 dekade yang lalu para peneliti menemukan kecenderungan unik dalam perilaku manusia. Mereka umumnya sepakat bahwa perilaku manusia individu – individu akan berubah ketika mereka bekerja dalam kelompok – kelompok. Seperti yang diungkapkan Allport (1924 : dalam Gillies dan Ashman, 2003) dalam Huda (2013:5) yang menyatakan bahwa ada perbedaan yang menonjol dalam hal kuantitas dan kualitas kerja individu- individu ketika mereka mau membuka diri untuk saling mendengarkan dan peduli pada hasil kerjanya satu sama lain.

Hal ini sejalan yang dikemukakan oleh Johnson & F. Johnson (1991) dalam Huda (2013:10) yaitu untuk mengoordinasi setiap usaha demi mencapai tujuan kelompok, siswa harus : 1) saling mengerti dan percaya satu sama lain, 2) berkomunikasi dengan jelas dan tidak ambigu, 3) saling menerima dan mendukung satu sama lain, 4) mendamaikan setiap perdebatan yang sekiranya melahirkan konflik.

Situasi kooperatif merupakan bagian dari siswa untuk mencapai tujuan kelompok dan tanggung jawab individu. Salah satu model *cooperative learning* yang mampu mencapai 2 tujuan tersebut yaitu *cooperative learning* tipe Jigsaw. Beberapa ahli menyatakan bahwa model *cooperative learning* tipe Jigsaw unggul dalam memahami konsep – konsep sulit, bekerja sama dalam belajar serta mampu

menambah kemampuan dan membantu siswa dalam belajar (Susanto dalam [http://ipotes.wordpress.com.Pembelajaran Kooperatif Tipe jigsaw](http://ipotes.wordpress.com.Pembelajaran%20Kooperatif%20Tipe%20jigsaw)).

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti bermaksud mengadakan penelitian mengenai “Penerapan Model *Cooperative Learning* Tipe Jigsaw Untuk Meningkatkan Kemampuan Diskusi Siswa Pada Mata Pelajaran Matematika Materi Bangun Ruang” sehingga kemampuan diskusi siswa dapat meningkat.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas terdapat beberapa masalah yang muncul dalam kegiatan belajar mengajar yang dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Siswa Kelas IV di SDN 1 Suntenjaya terbiasa dengan pembelajaran yang “*teacher centered*” dan tidak terbiasa membentuk suatu kelompok kerja sehingga masih sulit ketika pengondisiannya.
2. Siswa menjadi semangat belajar ketika diciptakan persaingan antar kelompok sekalipun tidak semua anggota kelompok ikut bekerja sama dalam kelompok tersebut.
3. Ketika diberi tugas individu, siswa banyak yang beralasan tidak bisa dan tidak mau mengerjakan, akan tetapi ketika diberi tugas secara kelompok siswa mau ikut andil membantu teman dalam kelompoknya.
4. Kemampuan siswa dalam bertanya, menanggapi dan mendengarkan guru maupun siswa masih kurang.
5. Kemampuan siswa dalam membedakan dan mengamati bangun ruang masih rendah.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan sebelumnya, maka rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian adalah sebagai berikut :

Kania Tresna Dewi, 2014

Penerapan Model Cooperative Learning Tipe Jigsaw Untuk Meningkatkan Kemampuan Diskusi Siswa Pada Mata Pelajaran Matematika Materi Bangun Ruang

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

1. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran kelas IV SDN 1 Suntenjaya, Lembang melalui penerapan model *cooperative learning* tipe Jigsaw pada pelajaran matematika materi bangun ruang dalam meningkatkan kemampuan diskusi siswa?
2. Bagaimana peningkatan kemampuan diskusi siswa kelas IV SDN 1 Suntenjaya, Lembang melalui penerapan model *cooperative learning* tipe Jigsaw?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dijabarkan, maka tujuan dari penelitian ini yaitu diantaranya sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui pelaksanaan pembelajaran kelas IV SDN 1 Suntenjaya melalui penerapan model *cooperative learning* tipe Jigsaw pada pelajaran matematika materi bangun ruang dalam meningkatkan kemampuan diskusi siswa.
2. Untuk mengetahui peningkatan kemampuan diskusi siswa setelah menerapkan model *cooperative learning* tipe Jigsaw.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini mempunyai manfaat, baik secara teoritis maupun praktis yaitu sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis
 - Mendapatkan alternatif metode yang dapat digunakan dalam pembelajaran matematika dan model pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan diskusi siswa.
 - Mendukung kegiatan belajar tuntas.
2. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini mempunyai kegunaan diantaranya sebagai berikut:

- a) Kegunaan bagi siswa
 - Membiasakan siswa untuk belajar aktif dan kreatif.

Kania Tresna Dewi, 2014

Penerapan Model Cooperative Learning Tipe Jigsaw Untuk Meningkatkan Kemampuan Diskusi Siswa Pada Mata Pelajaran Matematika Materi Bangun Ruang

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

- Membantu siswa untuk bertindak mandiri dalam mencari informasi yang dibutuhkan dengan tidak bergantung pada guru sebagai satu – satunya sumber belajar.
 - Meningkatkan tanggung jawab dan rasa kebersamaan bagi setiap kelompok kerja dalam melaksanakan tugas pembelajaran sehingga hasil belajar siswa meningkat.
 - Melatih siswa untuk berani bertanya, berbicara dengan suara yang jelas dan membantu teman lain dalam menguasai suatu materi pelajaran.
 - Dengan meningkatkan kemampuan diskusi, siswa secara bersama – sama akan mahir dalam menyelesaikan hambatan - hambatan yang terjadi di dalam kelas.
- b) Kegunaan bagi guru
- Memberikan informasi bahwa dengan adanya pembelajaran yang baik maka dapat mewujudkan siswa yang cerdas, terampil, bersikap baik dan berprestasi.
 - Pembelajaran di kelas lebih aktif, kreatif dan menyenangkan.
 - Memberi wacana baru tentang pembelajaran aktif dengan penerapan model *cooperative learning* tipe Jigsaw untuk meningkatkan kemampuan diskusi siswa.
- c) Kegunaan bagi sekolah
- Sebagai informasi untuk memotivasi tenaga kependidikan agar lebih menerapkan model pembelajaran yang kreatif dan inovatif.
 - Sebagai tolak ukur peningkatkan kualitas sekolah dalam melakukan inovasi pembelajaran Matematika di Sekolah Dasar.
 - Meningkatkan pengelolaan pembelajaran dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran Matematika di Sekolah Dasar.

F. Definisi Operasional

Agar tidak terjadi salah penafsiran terhadap masalah yang diteliti, maka ada beberapa istilah yang perlu didefinisikan yaitu sebagai berikut:

1. Model *Cooperative Learning* tipe Jigsaw

Model *Cooperative Learning* tipe Jigsaw merupakan model belajar kooperatif dengan cara siswa belajar dalam kelompok kecil yang terdiri atas empat sampai dengan enam orang secara heterogen. Kelompok tersebut terbagi menjadi kelompok asal dan kelompok ahli dan siswa bekerja sama saling ketergantungan positif dan bertanggung jawab secara mandiri.

2. Kemampuan Diskusi

Kemampuan diskusi adalah kemampuan untuk mengajukan pertanyaan, memberikan pendapat, mendengarkan pendapat, menerima pendapat dan menguasai materi.